

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas salah satu isu penting yang kerap menjadi fokus masyarakat internasional yaitu isu ekonomi perdagangan. Seiring dengan berkembangnya isu – isu di dunia internasional , ekonomi dan pembangunan menjadi salah satu isu yang paling menarik perhatian masyarakat internasional, hal ini karena ekonomi dan perdagangan tidak hanya melibatkan prospek-prospek pertumbuhan ekonomi yang berarti pula kemakmuran masyarakat, tetapi sekaligus melibatkan kepentingan berbagai aktor. Kepentingan-kepentingan tersebut saling bersaing antara masyarakat dengan perusahaan dan antara negara kaya dengan negara-negara kurang ataupun sedang berkembang. Faktanya saat ini upaya untuk memajukan negara cenderung diwujudkan melalui pengembangan pada sektor ekonomi.

Skripsi ini berfokus pada kajian hubungan internasional kontemporer. Dalam hal ini, permasalahan di titik beratkan terhadap perkembangan paham liberalisme dalam lingkup perekonomian global. Saat ini negara – negara di dunia cenderung mengadopsi sistem liberalisme, sistem ini memegang peran utama dalam perekonomian khususnya pasar. Sistem yang disebut sebagai pasar bebas atau *free trade* ini merupakan suatu kebijakan untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan sebagai upaya untuk meningkatkan kelancaran arus barang dan jasa. Diantara negara – negara di dunia yang menganut sistem ekonomi liberal adalah Jepang dan Swiss

Dilatar belakangi meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi negara - negara dalam sektor ekonomi dan perdagangan, menuntut negara – negara tersebut untuk membentuk strategi dan berbagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan dari pandangan ekonomi liberal adalah pembentukan kerjasama baik dalam bentuk kerjasama bilateral maupun multilateral. Pembentukan kerjasama saat ini tidak lagi dapat dibatasi dari segi teritorial maupun regional suatu negara, pembatasan kerjasama secara teritorial dan regional dianggap hanya memperlambat arus perdagangan global. Solusi yang ditawarkan sistem perekonomian liberal dalam meningkatkan arus perdagangan dan meningkatkan ekonomi suatu negara yang dapat diwujudkan melalui pembentukan *Free Trade Area*. Di antara negara – negara tersebut, Jepang dan Swiss adalah salah satu contoh negara yang memutuskan pembentukan *Free Trade Area* sebagai kerangka dasar kerjasama ekonomi antara kedua negara.

Sebenarnya hubungan kerjasama antara Jepang dan Swiss sudah dimulai sekitar 150 tahun yang lalu. Pada saat itu, Jepang baru saja mulai membuka diri terhadap pengaruh asing, disaat yang bersamaan Swiss sedang melakukan ekspansi perdagangan keluar wilayah Eropa sebagai dampak kebijakan *trade barrier* yang diberlakukan negara – negara Eropa. Swiss melihat pembukaan diri Jepang sebagai peluang untuk membuka akses kerjasama baru diluar wilayah Eropa. Akhirnya pada 6 Februari 1864 Jepang dan Swiss memutuskan untuk membentuk perjanjian kerjasama pertama antara kedua negara. Perjanjian tersebut memuat komitmen kedua negara untuk melakukan kerjasama ekonomi dalam bentuk kerjasama perdagangan

Pasca perjanjian kerjasama antara Jepang dan Swiss dibentuk, kedua negara secara bertahap menunjukkan keseriusan mereka untuk memper-erat dan mengembangkan arah kerjasama ke tahap yang lebih komprehensif. Dinamika kerjasama antara Jepang dan Swiss tidak selalu berjalan mulus, contoh konkret-nya dapat dilihat pada masa kekosongan pasca keruntuhan Jepang sebagai akibat kekalahannya di Perang Dunia ke -II. Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia ke-II perdagangan antara Jepang dan Swiss sempat mengalami stagnansi, namun hal ini tidak bertahan lama. Jepang mampu bangkit dalam waktu yang terbilang singkat dan kembali membangun hubungan perdagangan dengan negara – negara lain termasuk Swiss. Meskipun Jepang dan Swiss kerap mengalami tekanan dari keadaan internal masing – masing negara yang turut mempengaruhi posisi perekonomian mereka di lingkup global, kedua negara tetap menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kerjasama.

Pada tahun 2000, pemerintah Swiss melakukan inisiasi dengan pemerintah Jepang untuk membentuk kerangka kerjasama baru. Tawaran ini dilakukan dengan maksud membawa kerjasama ke tingkatan kerjasama baru, dengan menilai sejarah panjang kerjasama yang telah terjalin lama antara kedua negara. Kesepakatan Jepang dan Swiss untuk melakukan pembicaraan terkait perumusan kerangka kerjasama baru antara kedua negara diwujudkan melalui pembentukan kelompok studi gabungan antara Jepang dan Swiss. Kelompok studi ini dibentuk dengan maksud menganalisa peluang yang ada dalam kerjasama antara Jepang dan Swiss, serta mempelajari kemungkinan – kemungkinan terhadap tantangan yang mungkin ditemui kedua negara dalam proses kerjasama. Hasil laporan dari studi utama yang dilakukan *Joint*

Governmental Study Group dengan maksud memper-erat hubungan ekonomi Jepang dan Swiss akhirnya dipublikasikan pada Januari 2007, laporan ini mengungkapkan bahwa pembentukan FTEPA tersebut akan memperkuat hubungan ekonomi yang telah dibentuk sebelumnya, terutama dalam sektor perdagangan barang, jasa dan investasi, serta menguatkan daya saing kedua negara di pasar global

Prediksi positif yang diperoleh dari hasil studi gabungan ini menuntun Jepang dan Swiss untuk memasuki tahap negosiasi pembentukan kerangka kerjasama kedua negara. Setelah delapan pertemuan akhirnya kedua negara sepakat untuk membentuk melalui *Japan – Switzerland Free Trade and Economy Partnership Agreement*. Perjanjian ini ditandatangani oleh Jepang dan Swiss pada Februari 2009 dan mulai memasuki tahap implementasi pada September 2009 silam. Perjanjian ini dibentuk dengan didasari komitmen Jepang dan Swiss untuk membawa kerjasama yang lebih komprehensif bagi kedua negara. Skripsi ini mencoba untuk memaparkan bagaimana dampak Implementasi JSFTEPA terhadap perubahan hubungan kedua negara, dengan fokus utama dampak implementasi JSFTEPA terhadap perdagangan bilateral kedua negara.

Implementasi *Japan – Switzerland Free Trade and Economy Partnership Agreement* yang dimaksudkan untuk menghapuskan hambatan – hambatan perdagangan antara Jepang dan Swiss. Analisa terhadap dampak implementasi JSFTEPA menunjukkan dalam perdagangan antara Jepang dan Swiss mengalami peningkatan nilai perdagangan. Data yang dikeluarkan *Ministry of Foreign Affairs* (MOFA) Jepang terkait nilai perdagangan bilateral antara kedua negara menunjukkan bahwa nilai keseluruhan perdagangan Jepang dengan Swiss pada periode 2010 - 2015

pasca JSFTEPA mulai diberlakukan lebih tinggi dibanding pada periode 2003 – 2009 sebelum JSFTEPA dibentuk kedua negara.

Total nilai ekspor Jepang ke Swiss pada periode 2010 hingga tahun 2015 berjumlah 30,45 Milliar USD, jumlah ini lebih besar dibandingkan pada periode 2003 hingga 2009 dengan total nilai 20,39 Milliar USD. Sedangkan untuk total nilai impor Jepang dari Swiss pada tahun 2010 hingga tahun 2015 menunjukkan angka 44,83 Milliar USD berbanding dengan periode 2003 hingga 2009 dengan jumlah 32,84 USD. Data diatas menunjukkan bahwa tujuan pembentukan *Japan – Switzerland Free Trade and Economy Partnership Agreement* untuk meningkatkan arus perdagangan antara Jepang dengan Swiss berhasil dicapai. Dampak dari implementasi JSFTEPA dapat terlihat sejak 2 tahun awal sejak perjanjian ini di- implementasikan, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada nilai ekspor dan impor Jepang terhadap Swiss.

Pada tahun 2012, terjadi penurunan nilai ekspor dan impor Jepang terhadap Swiss dengan jumlah yang cukup besar. Penurunan signifikan ini bukanlah bentuk kegagalan implementasi dari JSFTEPA tetapi merupakan dampak dari rentetan bencana yang terjadi pada tahun 2011 di Jepang. Peristiwa ini membawa dampak yang begitu besar bagi keadaan perekonomian Jepang serta hubungan kerjasamanya dengan negara lain, termasuk Swiss. Namun dengan adanya implementasi JSFTEPA, perdagangan antara Jepang dan Swiss masih berada dalam angka yang cukup stabil, meskipun hal ini mempengaruhi nilai ekspor Jepang terhadap Swiss.

Implementasi *Japan – Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* tidak hanya berdampak terhadap nilai dan volume perdagangan kedua

negara, tetapi juga membawa pengaruh spesifik terhadap beberapa komoditas Ekspor. Seperti pernyataan yang disampaikan David Ricardo atas teori keunggulan komparatif. Dimana Jepang berusaha melakukan spesialisasi dalam sektor Elektronik dan Otomotif, sebaliknya ekspor Swiss terhadap Jepang berfokus pada bahan pangan olahan seperti Coklat dan Keju Swiss serta bahan – bahan Kimia.

Menurut Penulis, pemberlakuan *Japan – Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* merupakan salah satu bukti nyata keberhasilan implementasi konsep *Free Trade*. Konsep ini menyatakan bahwa pembentukan *Free Trade Area* akan mendorong peningkatan nilai perdagangan antara negara – negara yang terlibat, selain itu dampak jangka panjang dari *Free Trade Agreement* memungkinkan suatu negara melakukan spesialisasi.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan atas riset yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Keterbatasan ini mencakup sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis, seperti buku, jurnal, makalah, berita, dan sebagainya. Diluar pembahasan penulisan skripsi ini masih banyak kupasan mengenai Bisnis Sosial dari sudut pandang lain yang dapat membantu melengkapi konten informasi penelitian ini.